

# Ekonomi Perkebunan Kelapa Sawit Dan Perubahan Tatanan Sosial Masyarakat Perdesaan<sup>1</sup>

Elfitra

Jurusan Sosiologi, Fisip Universitas Andalas

***Abstract :** The development of small holder's oil palm plantations rapidly since the last two and half decades have brought to extensive impact to social change in rural communities in the West Pasaman, mastery pattern changes that result in changes in an increasingly complex social stratification and changes in form and function of social institutions and life styles. This research was conducted in Nagari Kinali, West Pasaman using the qualitative approach, data collection through observation, interview and documentation study. The focus is the impact of small holder's oil palm to changes in social stratification, social of rich peasants, small farmers and agricultural laborers. In a social institution wide spread changes in family to the nuclear family, work patterns that are of mutual aid institutions and attitudes of rural socio economic conditions. The results showed that the presence of small holder's oil palm resulted in change of stratification of the people who increasingly prominent and complex patterns of land tenure based on the emergence to the use of off arm workers, kinship-based socialization is replaced by formal education and no longer existence of surau as an educational institution boys.*

***Key words :** social change, social stratification, social institution, rural society.*

## I. Pendahuluan

### Latar Belakang Penelitian

Kontribusi bidang pertanian terhadap ekonomi nasional Indonesia dari tahun ke tahun cenderung menurun, tetapi untuk sektor perkebunan, terutama kelapa sawit kecenderungannya justru terus mengalami peningkatan, baik luas

---

<sup>1</sup> Artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2009 s/d 2010 dalam rangka menyiapkan disertasi untuk diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Disampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Tim Promotor : Prof. Dr. H. Kusnaka Adimihardja, MA (alm), selaku ketua, serta Bapak Prof. H. Oekan S. Abdoellah, MA, Ph.D dan Bapak Prof. Dr. H. Haryo S. Martodirdjo, masing-masing sebagai anggota. Adapun materi tulisan beserta segala kelemahannya ini tentu saja sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

areal maupun produksi. Sejalan dengan perkembangan waktu, perkebunan kelapa sawit tidak hanya bertambah luas wilayahnya namun juga mengalami perubahan yang cukup besar dalam hal kepemilikan. Pada awal perkembangannya, perkebunan kelapa sawit dikelola secara dominan oleh negara (BUMN). Selama dekade 1970-an dan 1980-an, perluasan perkebunan kelapa sawit terfokus pada pembangunan perkebunan yang terdapat dalam program pemerintah di bidang transmigrasi (PIR-Trans), dimana badan usaha milik negara mengontrol perkebunan inti yang dikelilingi oleh wilayah perkebunan plasma seluas dia sampai lima hektare, yang dikelola oleh para transmigran.<sup>2</sup>

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi dalam pengembangan tanaman kelapa sawit, berdasarkan data tahun 2005 total luas areal perkebunannya mencapai 324.332 ha. Daerah-daerah kabupaten utama perkebunan kelapa sawit tersebut adalah Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Dharmasraya, dan Lima Puluh Kota. Pembukaan perkebunan kelapa sawit pertama dilakukan di Pasaman Barat yang merupakan salah satu proyek percontohan program ADP (*Area Development Project*) yang dicanangkan pemerintah pusat (Bappenas) bekerja sama dengan pemerintah Jerman Barat. Karena proyek percontohan (*pilot project*) itu dianggap berhasil maka kemudian ditindaklanjuti oleh pemerintah provinsi Sumatera Barat bersama dengan pemerintah daerah setempat untuk mengembangkan sektor pembangunan ekonomi masyarakat.

Kehadiran perkebunan kelapa sawit swasta di daerah perdesaan tentu saja membawa sejumlah implikasi terhadap ekonomi dan kehidupan masyarakat perdesaan secara umum, dan terutama terhadap komunitas petani. Hal ini disebabkan sistem ekonomi perkebunan memiliki karakteristik sistem kapitalistik yang sangat berbeda dengan sistem ekonomi pertanian yang dilakukan oleh masyarakat desa. Dengan demikian, kehadiran kebun-kebun kelapa sawit tersebut akan secara langsung bersinggungan dengan perekonomian penduduk sebelumnya. Menjadi pertanyaan yang penting adalah bagaimana keterkaitan antara keberadaan usaha perkebunan kelapa sawit tersebut dengan perubahan yang terjadi pada kehidupan sosial ekonomi, struktur sosial masyarakat perdesaan dan tatanan kehidupan masyarakat desa secara umum. Karena perubahan yang terjadi dalam sistem ekonomi pada suatu masyarakat tentu saja memiliki kaitan dan implikasi yang luas terhadap perubahan lain dalam struktur sosial, tatanan masyarakat dan kehidupan sosial masyarakat perdesaan secara umum.

---

<sup>2</sup>. <http://www.sawitwatch.or.id>

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian dan argumen tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini : “Bagaimana proses terjadinya perubahan stratifikasi sosial dan pranata sosial masyarakat perdesaan karena keberadaan perkebunan kelapa sawit”.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan maksud penelitian tersebut maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah : Memperoleh gambaran dan analisis mengenai perubahan stratifikasi sosial dan pranata sosial masyarakat perdesaan sebagai dampak dari perkebunan kelapa sawit.

## **II. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan berlandaskan paradigma dan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan tentang manusia dalam ruang lingkupnya dan peneliti berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasa mereka (Kirk & Miller, 1989).

Alasan penggunaan pendekatan kualitatif adalah karena masalah yang diteliti berkaitan dengan pemahaman realitas sosial-budaya yang ada dalam masyarakat dan berhubungan dengan kondisi lingkungan tempat masyarakat bertempat tinggal. Karakteristik lingkungan fisik dan sosial yang berbeda tentunya mempengaruhi perbedaan bentuk dan karakteristik perubahan yang terjadi sebagai konsekuensi penyesuaian atau adaptasi terhadap perubahan ekonomi dan faktor-faktor eksternal lainnya. Pengumpulan data penelitian dilakukan di Nagari Kinali, sebuah nagari yang ada di kabupaten Pasaman Barat yang ekonomi penduduknya sangat tergantung kepada perkebunan kelapa sawit.

Untuk mendukung pemahaman yang mendalam dan rinci tentang fenomena yang diselidiki maka penelitian ini memanfaatkan sumber data dan informasi yang beragam, seperti observasi atau pengamatan terlibat, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Penggunaan teknik pengumpulan data yang bervariasi dimaksudkan agar tercapainya keabsahan data yang diperoleh dari sumber. Lalu proses triangulasi juga dilakukan dengan menggunakan *cross check*, baik terhadap sumber data maupun jenis data itu sendiri. Sumber data dicek dengan mengevaluasi informan yang diambil melalui *snow ball*, sementara untuk kebenaran data dicek dengan membandingkan data yang diperoleh dari seorang informan dengan informan lainnya.

## **III. Ekonomi Perkebunan Kelapa Sawit dan Perubahan Tatanan Sosial Masyarakat Perdesaan**

Kinali adalah sebuah nagari yang ada di Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat yang mengalami banyak perubahan sejak dibukanya jalan lintas Pasaman Barat (1980-an) dan masuknya ekonomi perkebunan kelapa sawit (1990-an). Kalau sebelumnya daerah ini merupakan salah satu kawasan yang terisolir di Sumatera Barat yang ditandai dengan sangat minimnya akses menuju nagari, maka berbeda keadaannya dengan kondisi sekarang di mana infrastruktur fisik wilayah dan ekonomi sudah demikian berkembang.

Sebagaimana halnya dengan desa-desa lain di kabupaten ini, penduduk Nagari Kinali menggantungkan ekonominya dari berkebun kelapa sawit baik dengan bekerja sebagai buruh perkebunan besar (BUMN/swasta), petani peserta plasma maupun sebagai petani mandiri yang mengusahakan sendiri lahan perkebunannya atau kebun rakyat. Dengan demikian, keberadaan ekonomi perkebunan kelapa sawit dapat dikatakan sebagai faktor utama yang mendorong berlangsungnya proses perubahan sosial masyarakat. Pada waktu sebelumnya perekonomian penduduk tergantung pada pertanian sawah, saat ini beralih pada ekonomi perkebunan kelapa sawit sehingga perubahan dari ekonomi sawah menjadi ekonomi kebun memiliki implikasi luas terhadap struktur dan tatanan, serta kehidupan sosial masyarakat secara keseluruhan.

Proses dan mekanisme perubahan yang mencolok berawal dari dilakukannya adopsi terhadap ekonomi kelapa sawit yang datang dari luar, yang secara signifikan berhubungan dengan perubahan besar-besaran dalam hal alih fungsi lahan pertanian yang sudah ada sebelumnya. Kelapa sawit membutuhkan lahan yang luas untuk pengembangannya baik untuk perkebunan besar maupun bagi kepentingan perkebunan rakyat yang diusahakan secara mandiri oleh warga masyarakat. Pembukaan kebun kelapa sawit mendorong ketertarikan pihak-pihak luar secara perorangan untuk ikut memiliki lahan-lahan perkebunan kelapa sawit. Kenyataan bahwa meningkatnya kebutuhan dan permintaan untuk lahan kelapa sawit menyebabkan semakin terbatasnya jumlah lahan dan tanah yang tersedia bagi kepentingan penduduk desa sendiri. Fakta yang tidak terhindarkan adalah terjadinya perubahan dalam stratifikasi sosial berdasarkan penguasaan lahan, yakni dengan munculnya kelompok petani kaya, petani kecil, dan buruh tani. Pola penguasaan dan pemilikan tanah yang dikenal sebelumnya bersifat relatif sama, merata, menyebar dan seimbang di tengah masyarakat. Di mana masing-masing keluarga tersedia lahan ulayat milik suku dan kaum yang mereka kuasai secara turun-temurun berdasarkan garis matrilineal.

Meskipun demikian, menurut Soekanto (1990: 251) setiap masyarakat mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya.

Berdasarkan pemikiran itu dapat dikatakan bahwa kepemilikan terhadap lahan pertanian atau perkebunan, yang kondisi dan keberadaannya semakin terbatas di Nagari Kinali telah menjadi ukuran atau indikator di tengah masyarakat untuk menggolongkan penduduk ke dalam lapisan yang bersifat hierarki. Yang dimaksud dengan stratifikasi sosial di sini adalah adanya perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial secara bertingkat atau bersifat hierarkis. Menurut Sorokin (1964: 271) stratifikasi sosial adalah perbedaan-perbedaan penduduk secara hierarki ke dalam kelas sosial yang terwujud dengan adanya lapisan atas dan lapisan bawah. Semakin menonjolnya gejala stratifikasi dalam masyarakat desa tentu saja terkait dengan perubahan pola penguasaan tanah, dimana penguasaan tanah yang luas digolongkan sebagai kelompok "petani kaya", sementara penguasaan lahan sempit tergolong kepada kelompok "petani kecil". Di samping itu ada kelompok masyarakat yang menggantungkan ekonomi rumah tangga mereka dengan menekuni pekerjaan sebagai "buruh tani".

Kenyataan yang ada sekarang justru terjadi beberapa bentuk perubahan menyangkut kelangsungan hidup petani dengan lahan sempit. Akibat kesenjangan penguasaan tanah semakin tidak seimbang, bagi petani yang kelangsungan hidupnya sangat tergantung pada ketersediaan lahan, menyebabkan penghasilan sehari-hari tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Di sisi lain semakin banyak lahan pertanian dimiliki oleh penduduk yang pada awalnya bukan petani, seperti guru, PNS, dan pedagang pasar yang bertempat tinggal di lingkungan desa. Dengan demikian penguasaan petani atas lahan secara rata-rata tentu saja semakin berkurang. Menurut Hayami dan Kikuchi (1987) masuknya sistem kapitalisme ke perdesaan telah menyebabkan perubahan struktur agraris yang selanjutnya memunculkan sistem stratifikasi di kalangan komunitas petani yang ditandai dengan meningkatnya jumlah petani komersial.

Gejala bertentangan yang juga ditemukan adakah, di satu sisi jumlah penguasaan lahan bagi petani kecil makin lama makin berkurang, disisi lain sebagai mereka juga terpaksa menjual tanah dan lahan kepada pihak lain. Alasan yang paling masuk akal adalah kenyataan desakan kebutuhan yang terus meningkat dan di sisi lain ketiadaan modal produksi yang mesti disediakan untuk kelangsungan kebun. Di sisi lain etika subsistensi tidak lagi berjalan sebagaimana pada waktu-waktu sebelumnya, seperti hilangnya solidaritas mekanik, mudarnya sistem tolong-menolong (gotong royong) yang pada masa lampau memainkan peran penting dalam kelangsungan kehidupan sosial petani tradisional.

Di samping itu, dengan beralihnya lahan ke kebun kelapa sawit, tentu saja berakibat hilangnya sumber-sumber alternatif cadangan pangan lain yang lazim

dan banyak ditemukan seperti pada masa-masa lampau. Bagi sebagian petani terutama petani kecil terjadinya perubahan sistem sawah ke kelapa sawit adalah sebuah kenyataan yang dilematis. Di satu sisi tidak memungkinkan bagi mereka untuk tetap mempertahankan pertanian sawah yang tradisional, di sisi lain mereka juga tidak mampu untuk melakukan adopsi sistem baru perkebunan kelapa sawit, karena terkendala oleh ketiadaan modal untuk pembukaan dan penggarapan kebun baru.

Gejala lain yang juga menarik untuk dicermati adalah komposisi penduduk yang bekerja sebagai buruh tani makin lama makin bertambah jumlahnya. Bagi penduduk yang tidak memiliki lahan kebun salam sekali menggantungkan ekonominya kepada pekerjaan sebagai buruh tani. akan tetapi bagi petani kecil dengan penguasaan lahan sempit, bekerja sebagai buruh tani juga dilakukan sebagai pekerjaan sampingan, karena tidak mencukupi penghasilan dari kebun angn diusahakan sendiri.

Menurut ahli sosiologi pembangunan (Schoorl, 1980: 106) di negara-negara berkembang, organisasi-organisasi baru sering dibentuk dari luar dan mengambil alih fungsi organisasi yang sudah ada atau menjalankan tugas yang baru. Kehadiran perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat secara umum dan Nagari Kinali pada khususnya telah membawa perubahan terhadap sejumlah aspek kehidupan masyarakat. Perubahan terjadi bukan hanya menyangkut sistem mata pencaharian penduduk atau sistem penguasaan dan kepemilikan tanah, melainkan juga bentuk dan fungsi sejumlah pranata sosial penting lain seperti, pranata keluarga, pola kerja pertanian, pendidikan formal dan keberadaan surau.

Kalau dicermati secara keseluruhan telah terjadi perubahan dalam pranata keluarga, di mana ada kecenderungan keberadaan keluarga luas makin lama makin terancam, sebaliknya sistem keluarga inti tampak semakin lazim dipraktikkan. Gejala ini diasumsikan ada hubungan yang erat dengan perubahan penguasaan dan pemilikan tanah yang terjadi sebelumnya di kalangan penduduk, yang mana terjadi redistribusi lahan dari tanah kolektif (ulayat) maupun dari tanah keluarga atau keluarga luas. Dalam masyarakat Minangkabau keutuhan keluarga dan kekerabatan sangat bergantung kepada tanah dan aset yang dimiliki secara komunal. Dengan adanya tanah dan lahan pertanian yang dikelola secara kolektif, kelangsungan keluarga luas dapat dipelihara secara baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aset bersama berfungsi sebagai mekanisme yang mengikat hubungan-hubungan sosial anggotanya. Sebaliknya ketika lahan dan aset tersebut berkurang, mengalami perubahan bentuk dan terbagi-bagi kepada satuan-satuan yang lebih kecil lagi, maka ada kecenderungan bentuk

keluarga dan kerabat mengalami perubahan dan sistem keluarga luas menjadi terancam.

Dalam pengelolaan lahan pertanian terjadi perubahan, ketika penduduk masih dominan mengolah lahan sawah mereka melakukan kerja secara bersama atau sistem gotong royong dengan membentuk kelompok-kelompok. Hampir semua jenis pekerjaan dalam pengolahan lahan sampai panen dapat dilakukan dengan cara tolong-menolong melalui kelompok yang lazim disebut *kongsi kerja*. Sejak penduduk berkebun kelapa sawit, kerja dengan sistem kelompok yang syarat dengan nilai kegotongroyongan tersebut tidak lagi dilakukan, petani kelapa sawit bekerja dan menggarap lahan secara sendiri-sendiri tanpa adanya bantuan tenaga sukarela. Sistem tolong-menolong atau kerja kelompok dalam usaha pertanian saat ini sudah digantikan dengan sistem upah dengan mempekerjakan tenaga buruh tani, dengan membayar upah mereka secara harian. Berlakunya sistem upah (buruh tani) dalam kegiatan produksi, menurut Sairin et.al (2002: 63-64) disebabkan oleh semakin tingginya ketergantungan masyarakat terhadap uang guna pemenuhan kebutuhan hidup.

Beriringan dengan masuknya sejumlah program pemerintah serta berlangsungnya proses modernisasi di wilayah perdesaan, berbagai "sarana modern" telah hadir di tengah-tengah masyarakat seperti pembangunan sarana kesehatan dan pendidikan. Kalau sebelumnya fasilitas pendidikan sangat terbatas yakni hanya sekolah pendidikan dasar, saat sekarang berbagai sarana pendidikan mulai dari sekolah SD, SLTP dan SLTA lazim dijumpai di wilayah perdesaan. Bisa dikatakan bahwa fungsi pendidikan saat ini lebih banyak diperankan oleh lembaga pendidikan modern seperti misalnya sekolah, padahal sebelumnya fungsi pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari fungsi keluarga dan kekerabatan.

Sampai pada era tahun 1970-an di wilayah Nagari Kinali masih banyak ditemukan surau, yakni sejenis langgar yang berfungsi sebagai tempat shalat, sekaligus sebagai tempat menginap bagi anak laki-laki yang belum kawin. Bisa dikatakan surau memainkan peran sebagai lembaga pendidikan tradisional masyarakat perdesaan. Karena di surau anak laki-laki belajar pendidikan agama, filsafat dan norma adat, serta berbagai keterampilan beladiri terutama pencak silat. Menurut pendapat sejumlah pemerhati budaya Minangkabau, surau adalah wadah sosialisasi sekaligus tempat pembekalan berbagai keterampilan untuk anak laki-laki perdesaan pergi merantau. Akan tetapi semenjak awal 1980-an, keberadaan surau dirasakan mulai susut, sejalan dengan mulai maraknya modernisasi memasuki wilayah perdesaan. Ketika pembangunan perdesaan mulai gencar-gencarnya, perhubungan dan transportasi berhasil membuka daerah perdesaan yang semula tertutup menjadi daerah yang terbuka. Masuk aliran listrik

menyebabkan terjangkaunya kampung-kampung yang jauh sekalipun, serta memperlancar arus informasi ke ke perdesaan melalui radio dan televisi.

Untuk saat ini boleh dikatakan surau tidak lagi dijumpai di tengah-tengah masyarakat. Keberadaan surau sebagai tempat tinggal anak laki-laki mulai susut ketika terjadinya perubahan bentuk keluarga luas menjadi keluarga inti. Dalam keluarga inti, yang dipimpin oleh ayah sebagai kepala keluarga, setiap anak tampaknya diperlakukan "sama", baik laki-laki maupun perempuan, di mana mereka bisa tinggal di kamar yang disediakan. Dalam pandangan orang tua sendiri terjadi perubahan terkait perlakuan terhadap anak yang cenderung semakin protektif. Mereka mengharapkan anak-anak mereka (termasuk anak laki-laki) lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam rumah untuk belajar ketimbang berpergian ke luar rumah. Sebab berdasarkan pengamatan mereka, anak-anak yang lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dan jauh dari pengawasan orang tua, cenderung melalaikan pendidikan (sekolah) mereka. Apalagi kalau di luar rumah mereka hanya bergaul dengan teman sepermainan, dikuatirkan mereka akan terjerumus kepada perbuatan dan tindakan kriminal serta perilaku menyimpang lainnya.

Keberadaan perkebunan kelapa sawit di Nagari Kinali secara langsung dan tidak langsung berakibat terhadap perubahan gaya hidup perdesaan. Perkebunan kelapa sawit, perubahan dalam stratifikasi sosial dan perubahan pranata sosial memiliki dampak terhadap perubahan yang terjadi dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari masyarakat perdesaan. Kawasan perdesaan semakin terbuka dengan dunia luar, anasir-anasir luar masuk lewat barang-barang yang diperdagangkan serta pengaruh semakin lancarnya komunikasi dan informasi. Perubahan perilaku dan meningkatnya konsumsi mereka sangat dimungkinkan ketika perkebunan kelapa sawit sudah menghasilkan, apalagi kalau harganya sedang tinggi-tingginya. Dari kebun sawit yang sudah berproduksi itu menjadikan penduduk dan petani bisa memperoleh penghasilan dan uang tunai yang dapat langsung mereka bayarkan untuk membeli berbagai kebutuhan. Akses terhadap uang tunai yang semakin intensif ini yang memicu gaya hidup penduduk yang semakin konsumtif.

Dalam pandangan penduduk, rumah dan perabot dan perlengkapan yang ada di dalam rumah merupakan petunjuk bagi status dan prestise sebuah keluarga di tengah-tengah lingkungan tetangganya. Oleh karena itu impian yang segera ingin diwujudkan seseorang apabila dia berhasil mengumpulkan uang dari berkebun adalah membangun rumah baru lengkap dengan perabot rumah tangganya. Saat ini pada setiap rumah sudah lazim ditemukan perlengkapan elektronik seperti kulkas, mesin cuci, kipas angin, televisi, cd/dvd player, dan antena parabola yang terpasang di depan rumah. Perubahan gaya hidup



masyarakat perdesaan dan petani secara khusus tentu saja dilatarbelakangi oleh sejumlah faktor. *Pertama*, sejak mengusahakan ekonomi perkebunan kelapa sawit, akses petani terhadap perolehan uang tunai semakin besar. Dari TBS yang dihasilkan ditambah dengan keberadaan berbagai ekonomi non-pertanian di desa menyebabkan jumlah peredaran di lingkungan bertambah secara signifikan. *Kedua*, dengan pembangunan berbagai infrastruktur dan meningkatnya arus informasi dan komunikasi ke wilayah perdesaan menyebabkan semakin mudahnya masuk barang-barang “modern” dari kota. *Ketiga*, perbaikan sarana pendidikan dan sekolah di lingkungan perdesaan dan meningkatnya taraf pendidikan penduduk sendiri ikut mendorong semakin mudahnya penerimaan penduduk akan pengetahuan, ide-ide maupun barang-barang yang merupakan simbol kehidupan modernitas dari luar (kota).

#### **IV. Kesimpulan dan Saran**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Keberadaan kebun kelapa sawit mengakibatkan semakin menonjol dan kompleksnya stratifikasi sosial di kalangan petani berdasarkan pola penguasaan lahan yang ada. Masyarakat perdesaan yang menggantungkan hidup di lapangan pertanian atau perkebunan terbagi kepada kelompok-kelompok sosial yaitu petani kaya dengan penguasaan lahan luas, petani kecil dengan penguasaan lahan sempit dan buruh tani.
2. Sistem ekonomi perkebunan kelapa sawit berpengaruh terhadap perubahan pranata sosial perdesaan, yakni perubahan keluarga luas menuju keluarga inti, pola kerja yang bersifat gotong royong menuju penggunaan buruh tani, sosialisasi berbasis kekerabatan yang digantikan oleh pendidikan formal dan tidak berfungsinya lagi surau sebagai pranata pendidikan anak laki-laki di daerah perdesaan.

##### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, disertasi ini mengajukan sejumlah saran-saran baik yang bersifat akademis maupun saran yang bersifat praktis. Saran akademis, penting dilakukan penelitian lanjutan yang bersifat komprehensif untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh petani kelapa sawit rakyat, terutama yang menyangkut masalah seputar kegiatan ekonomi, baik produksi dan distribusi (pengolahan tanaman, modal, mutu komoditas, sampai pemasaran) maupun masalah-masalah yang menyangkut hubungan yang bersifat eksternal lainnya.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan yang menunjukkan bahwa sejak masuknya perusahaan perkebunan kelapa sawit sebagian petani kecil makin lama makin sempit penguasaan mereka terhadap lahan pertanian, maka perlu dilakukan penelitian tentang kaitan perkebunan sawit swasta dengan terjadinya proses pemiskinan di tengah-tengah masyarakat, serta analisis mengenai akibat-akibat yang ditimbulkannya.

Untuk saran praktis, perlu dirumuskan secara bersama terutama oleh tokoh formal dan informal tentang tata ruang wilayah dan peruntukan lahan yang proporsional untuk waktu ke depannya. Adalah mengandung risiko kalau semata-mata tata ruang perdesaan dibiarkan berkembang sesuai postulat ekonomi (*demand-supply*) sebagaimana yang terjadi sekarang ini. Perencanaan dan penataan tata ruang itu berguna untuk mengantisipasi dampak pengembangan lahan kelapa sawit dan usaha-usaha ekonomi serta eksploitasi sumber daya alam lainnya secara serampangan yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan dampak serius lainnya seperti terjadinya tanah longsor, banjir, dan kelangkaan sumber-sumber air bersih bagi kepentingan penduduk.

## V. Daftar Pustaka

- Bloch, Maurice. 1983. *Marxism and Anthropology : The History of A Relationship*. Oxford: Oxford University Press.
- Colchester, Marcus. et.al. 2006. *Tanah yang Dijanjikan; Minyak Sawit dan Pembebasan Tanah di Indonesia*. Bogor :Forest Peoples Programme,Perkumpulan Sawit Watch, HuMA dan The World Agroforestry Centre.
- Corbin, Juliet & Nicholas L. Holt. 2005. Grounded Theory. Dalam Bridget Somekh & Cathy Lewin (red). *Research Methods in The Social Sciences*. London : Sage Publications.
- Creswell, John W. 1994. *Research Design; Quantitative and Qualitative Approaches*. London : Sage Publications, Inc.
- Elizabeth, Roosganda. 2007. Fenomena Sosiologis Metamorphosis Petani: Ke Arah Keberpihakan pada Masyarakat Petani di Pedesaan yang Terpinggirkan Terkait Konsep Ekonomi Kerakyatan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 25 No. 1, Juli 2007. (hal 29 - 42).
- Haferkamp, Hans & Neil J. Smelser. *Social Change and Modernity*. Los Angeles : University of California Press.
- Halevy, Eva Etzioni & Amitai Etzioni (ed). 1973. *Social Change : Sources, Patterns and Consequences*. Basic Books Inc.
- Harris, Marvin. 1979. *Cultural Materialism : The Struggle for A Science of Culture*. New York : Random House.

- Hayami, Yujiro dan Masao Kikuchi. 1987. *Dilema Ekonomi Desa : Suatu Pendekatan Ekonomi Terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Kartodirdjo, Sartono & Djoko Suryo (ed). 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia; Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Marzali, Amri. 2003. *Strategi Peisan Cikalong dalam Menghadapi Kemiskinan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Naim, Mochtar. 1975. Pasaman Barat; Kasus Pembangunan Daerah Pinggiran. Jakarta : *Majalah Prisma* No 3 Juni Tahun IV, 1975.
- Popkin, Samuel L. 1986. *Petani Rasional*. Jakarta : Yayasan Padamu Negeri.
- Saifuddin, Ahmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer : Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta : Prenada Media.
- Sairin, Sjafrin, Pujo Semedi & Bambang Hudayana. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sanderson, Stephen K. 1993. *Sosiologi Mikro : Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Scott, James C. 1994. *Moral Ekonomi Petani : Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta : LP3ES.
- Simarmata, Rikardo. 2002. *Kapitalisme Perkebunan dan Konsep Pemilikan Tanah oleh Negara*. Yogyakarta : Insist Press.
- Soetrisno, Loekman. 1989. Masalah dan Prospek PIR-BUN. Jakarta : *Majalah Prisma* No. 4 Tahun XVIII, 1989.
- Sugihen, Bahrein T. 1996. *Sosiologi Pedesaan : Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Tjondronegoro, Sediono dan Gunawan Wiradi (ed.). 1984. *Dua Abad Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*. Jakarta : Gramedia.

